

ETIKA PROFESIONALITAS TENAGA PENDIDIK SEKOLAH PAUD INKLUSI TERPADU BINA CERIA

Restu Rahmanita Sekaring Putri¹, Sayidatul Maslahah²

^{1,2}Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email : sekarangputri22@gmail.com

Abstract

As an educator, it is important to understand the ethics of professionalism as an educator, because it is not only teaching students to be smart students. But an educator also controls education and becomes an example for his students to imitate, especially since Law no. 20 of 2003 concerning the national education system, special education or can be called special education that handles students who have special differences with other students out there. However, in carrying out their duties, educators will sometimes encounter obstacles that can hinder the teaching process of children. Because it is important from an early age to know how the ethics in the professionalism of an educator in special schools or can be called inclusive schools or ABK schools (children with special needs), so that prospective educators, especially educators in inclusive schools, clearly understand their role and apply their ethics professionalism in teaching. Because by knowing the professional ethics of an educator, it is hoped that the quality of educators in Indonesia can be better so that it gives birth to students who excel and have good character and behavior, besides that, educators must clearly understand that the task of educators is to maintain the good name of the school, harmony between students and educators. In addition, an understanding of the concept of professional ethics for education personnel includes an understanding of educational staff, the types of educators, an understanding of ethics, and the purpose of ethics that must be understood by educational staff.

Keywords : Professional Ethics, Teacher Professionalism Education Staff, Children with Special Needs, PAUD, PAUD Inklusi Terpadu Bina Ceria

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang paling dibutuhkan seseorang ketika terjun ke tengah masyarakat, dimana masyarakat masih terikat akan norma-norma yang sudah berlaku di dalam masyarakat saat ini. Dan pendidikan juga merupakan salah satu bagian terpenting yang mana diharapkan bisa menghasilkan manusia-manusia yang berkualitas (Afrianto dalam Abduh, 2014:2). Pendidikan juga merupakan hak yang harus diperoleh oleh seluruh masyarakat, karena dengan memberikan pendidikan yang bagus dan berkualitas maka masyarakat atau generasi-generasi muda di Indonesia bisa berkembang dan menjadi generasi yang bisa membangun bangsa dan negara. Pengembangan pendidikan juga merupakan

salah satu hal yang sangat penting, karena melalui pendidikan maka generasi-generasi muda dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Tenaga kependidikan merupakan suatu elemen paling penting dalam tumbuh kembang seorang anak, dimana tenaga pendidik menjamin keberlangsungan pendidikan yang ditempuh oleh seorang anak guna mewujudkan tujuan dan cita-cita pendidikan negara Indonesia yang ingin maju. Apalagi jika mengingat teknologi informasi yang semakin maju saat ini, peran seorang pengajar di sekolah sangatlah penting. Karena tenaga kependidikan inilah yang nantinya akan mengajarkan bagaimana agar anak tidak terlalu terdampak hal negatif dari teknologi yang semakin maju. Dan hal

yang bisa menentukan tujuan tersebut berhasil atau tidaknya adalah dengan memberikan kewajiban pelayanan pendidikan yang bermutu, baik, dan profesional kepada setiap masyarakat di negara Indonesia termasuk bagi anak-anak yang terhalang atau memiliki perbedaan kondisi dengan anak-anak lain dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31.

Adapun arti dari tenaga kependidikan secara luas menurut Singgih Gunarsa (2000:23), arti dari pendidikan ialah suatu sikap atau perilaku yang di cerminkan seumur hidup (long life education) yang mana selama seseorang hidup maka pembinaan atau pendidikan mengenai sikap seseorang akan terus berlanjut dan tidak berhenti. Karena sebuah perilaku mencerminkan karakter seseorang yang nantinya akan di nilai orang-orang atau masyarakat di luar sana. Dan peran seorang tenaga kependidikan disini adalah untuk memahami serta mendidik seorang anak agar sikap dan perilakunya bisa sesuai atau dapat membaaur di dalam masyarakat.

Adapun secara etimologis, etika berasal dari kata Yunani "Ethos" yang memiliki arti "adat istiadat" atau sebuah "kebiasaan". Dalam hal ini sebuah etika erat kaitannya dengan kebiasaan hidup atau tata cara yang baik di dalam masyarakat, yang didasari oleh norma-norma atau aturan yang sudah berlaku di tengah masyarakat sejak lama mengenai perilaku manusia. Sedangkan menurut Keraf (2002:2) etika merupakan sebuah ilmu yang membahas dan mengkaji sebuah persoalan yang baik dan benar dengan kritis dan cermat sehingga kita bisa mengetahui bagaimana harus bertindak dalam situasi yang konkrit.

Keberhasilan program pendidikan tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal pendidikan itu sendiri. Faktor eksternal diantaranya karakteristik masyarakat, kondisi ekonomi, sistem politik, dan tatanan kehidupan lainnya; sedangkan faktor internal diantaranya kurikulum, sarana

dan prasarana, faktor peserta didik, dan faktor pendidik serta faktor tenaga kependidikan.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dikatakan bahwa Sistem Pendidikan Nasional ialah keseluruhan akan komponen pendidikan yang mana saling terkait secara terpadu untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional. Bunyi pasal ini dapat diketahui bahwa pendidikan adalah sistem yang merupakan suatu totalitas yang terstruktur dimana struktur tersebut terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait sehingga secara bersamaan akan terwujudnya tujuan pasal tersebut. Anak usia dini mengalami proses perkembangan yang fundamental dalam arti bahwa pengalaman perkembangan pada masa usia dini dapat memberikan pengaruh yang membekas dan berjangka waktu lama sehingga melandasi proses perkembangan anak selanjutnya. Setiap anak memiliki sejumlah potensi, baik potensi fisik biologis, kognisi, maupun sosio-emosi. Anak yang sedang mengalami proses perkembangan sangat pesat sehingga membutuhkan pembelajaran yang aktif dan energik. (Suryana, 2013).

TENAGA KEPENDIDIKAN

Tenaga kependidikan bisa diartikan sebagai anggota masyarakat yang mengabdikan diri mereka kepada negara dengan memberikan pengajaran kepada semua generasi muda yang nantinya akan menjadi penentu kualitas dari suatu negara. Dengan membimbing, mengembangkan bakat maupun potensi, serta mengajarkan anak memiliki sikap dan sifat yang mudah diterima oleh masyarakat adalah tugas dari seorang tenaga kependidikan atau bisa dikatakan sebagai tugas seorang guru. Sama halnya dengan pendapat Arianti (2007) yang mana menjelaskan kemampuan guru antara lain: mampu mengembangkan kepribadian murid, menguasai landasan tentang pendidikan, menyusun bahan pengajaran atau materi yang baik, melakukan proses pengajaran yang sesuai dengan prosedur, menilai hasil pembelajaran siswa dengan

baik dan sportif, dan membimbing murid dengan benar.

Menurut (Direktorat Jenderal guru dan Tenaga Kependidikan, 2018) dalam Buku Panduan Pelaksanaan PKB tahun 2018 dijelaskan bahwa dalam semua lembaga pendidikan diharapkan mampu mewujudkan dan menciptakan peranannya secara efektif dengan mengutamakan keunggulan dalam kepemimpinan, staff, pendidik, proses belajar mengajar, pengembangan pendidik dan tentunya tenaga kependidikan, kurikulum murid, iklim sekolah, dan terakhir adalah adanya keterlibatan antara orang tua dan masyarakat. Dalam hal ini upaya yang dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) adalah mengembangkan program yang bisa membuat profesi guru atau tenaga kependidikan bisa meningkatkan kompetensinya dengan memfasilitasi upaya tersebut ke dalam suatu program.

ETIKA PROFESIONALITAS TENAGA PENDIDIK

Adapun secara etimologis, etika berasal dari kata Yunani "Ethos" yang memiliki arti "adat istiadat" atau sebuah "kebiasaan". Dalam hal ini sebuah etika erat kaitannya dengan kebiasaan hidup atau tata cara yang baik di dalam masyarakat, yang didasari oleh norma-norma atau aturan yang sudah berlaku di tengah masyarakat sejak lama mengenai perilaku manusia. Sedangkan menurut Keraf (2002:2) etika merupakan sebuah ilmu yang membahas dan mengkaji sebuah persoalan yang baik dan benar dengan kritis dan cermat sehingga kita bisa mengetahui bagaimana harus bertindak dalam situasi yang konkrit

Kunandar dalam (Partiningsih 2018:3-4) mengatakan bahwa profesionalitas adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seorang profesi tenaga kependidikan, yang mana ini sama dengan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang profesionalisme guru dan dosen. Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan wewenang dalam bidang

pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Menurut Yusutria (2017:41), yang dalam penelitiannya mengenai Profesionalisme seorang Guru dalam Meningkatkan Kualitas Sumberdaya Manusia tentang profesionalisme seorang guru akan tercermin dalam pelaksanaan tugas seorang guru saat mengajar yang mana ditandai dengan terlihat keahlian seorang guru dalam memberikan sebuah materi yang sesuai dengan kurikulum yang ada.

Profesionalitas tenaga pendidik pada usia dini juga tidak terlepas pada bagaimana cara mengelola pendidikan untuk anak usia dini, bisa dikatakan bahwa pembelajaran mengenai karakter seorang anak akan diajarkan oleh seorang tenaga pendidik di sekolah. Menurut Suryana (2013), setiap anak memiliki banyak potensi baik secara biologis, fisik, maupun secara emosional. Sehingga anak mengalami perkembangan yang pesat dan membuatnya membutuhkan pembelajaran yang aktif dan energik.

Sedangkan secara etimologis, etika berasal dari kata Yunani "Ethos" yang memiliki arti "adat istiadat" atau bisa dikatakan sebagai "kebiasaan". Yang mana dalam hal ini etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, maupun tata cara hidup yang benar. Adapun pengertian etika secara luas adalah etika dipandang sebagai pedoman hidup bagi manusia untuk bertindak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat, dan secara sempit bisa dikatakan bahwa etika merupakan seperangkat nilai atau prinsip-prinsip yang dipegang teguh sebagai panduan untuk bertindak dan berperilaku di depan umum. Dan dalam dunia pendidikan penting bagi seorang tenaga pendidik bisa memahami etika profesi secara benar, beberapa etika profesi yang harus diketahui adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kepribadian yang tangguh, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, serta mandiri

- 2) Memiliki wawasan mengenai dunia kependidikan, psikologi, budaya dari daerah para peserta didik, serta lingkungan yang dirasa mampu untuk menunjang pembelajaran para murid
- 3) Bekerjasama dengan pihak-pihak terkait dengan jujur

Menurut Wursanto (1991:23) etika profesi dipandang sebagai norma, nilai, ukuran, maupun kaidah-kaidah yang ditaati oleh pegawai berupa peraturan atau hal yang sudah menjadi kebiasaan yang baik dan dianggap oleh setiap pegawai sebagai aturan yang harus dilaksanakan demi menjaga nama instansi. Tenaga kependidikan haruslah bisa menempatkan diri dalam berperilaku secara sopan dan santun kepada peserta didik dan keluarganya kapanpun dan dimanapun. Selain untuk menghormati keluarga peserta didik sehingga mereka merasa aman ketika menitipkan pendidikan anak-anaknya pada tenaga kependidikan, hal itu juga harus dilakukan agar nama baik profesi tenaga pendidik juga terjaga dengan baik.

SEKOLAH INKLUSI

Pendidikan adalah hak segala masyarakat tanpa perlu membeda-bedakan ras, warna kulit, budaya, maupun secara fisik. Karena itu melalui PP. No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, dalam pasal 41 ayat 1 menyatakan bahwa demi terwujudnya sistem pendidikan inklusi menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan yang telah melaksanakan pendidikan terhadap sekolah inklusi haruslah memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai potensi untuk menyelenggarakan sebuah pembelajaran bagi peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus. Karena demi berjalannya tujuan pembelajaran bagi seluruh murid terutama meningkatkan pendidikan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, agar mereka juga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pembelajaran dari para tenaga pendidik khusus terutama bagi sekolah dasar

atau sekolah PAUD yang notabennya dalam masa tumbuh kembang anak.

Menurut Foreman & Mitchell (2005) dalam Azizah (2008), pendidikan inklusi harus memberikan kesempatan kepada kompetensi sesuai dengan potensi-potensi serta kemampuan yang dimiliki para peserta didik sesuai dengan karakter mereka masing-masing. Sudrajat (2008) juga mengungkapkan bahwa penerapan sekolah dasar inklusi harus didasari dari kebijakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang mana menggunakan program keseimbangan antara organisasi kurikulum yang berpusat pada pembelajaran peserta didik. Penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah haruslah memenuhi standar persyaratan yang sudah ditentukan. Beberapa syarat adalah memiliki siswa kebutuhan khusus, memiliki komitmen tentang pendidikan inklusif, memiliki komitmen dalam pembelajaran terhadap komite sekolah, menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait, memiliki fasilitas untuk sarana prasarana pembelajaran yang bisa di akses dengan mudah. Tentunya pengembangan akan program pembelajaran (PPI) bagi anak-anak kebutuhan khusus terutama guru pendamping khusus yang didatangkan dari sekolah luar biasa (SLB) atau guru sekolah umum yang sudah memiliki pelatihan khusus untuk menangani dan menjadi pendamping dari para siswa kebutuhan khusus (Suparno, dkk. 2007)

Menurut Purwanta (2005) ada beberapa karakteristik pendidikan inklusi yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, antara lain:

1. Pendidikan inklusi berusaha menempatkan anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan seminimal mungkin, agar anak bisa berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.
2. Pendidikan inklusi melihat anak tidak dari kecacatannya, tapi melihat

sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus yang mendapatkan perlakuan khusus agar bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki si anak tersebut.

3. Pendidikan inklusi lebih mementingkan membaurkan anak-anak dengan teman sebayanya
4. Pendidikan inklusi menuntut pembelajaran harus didampingi secara individual, namun dalam proses mengajarnya dilaksanakan secara bersama-sama.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Dimana metode penelitian kualitatif-deskriptif ini memaparkan hasil penelitian dengan menggunakan data deskriptif yang diuraikan dalam kata-kata ataupun lisan dari hasil wawancara orang-orang yang menjadi subjek penelitian ini (Moleong 1989:3). Teknik penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi, dimana peneliti mengobservasi objek yaitu PAUD Inklusi Terpadu Bina Ceria yang berlokasi di Jl. Srikandi, Gg. Permadani II, No 06, Kel. Delima, Kec. Tampan, Pekanbaru, Riau. secara langsung di lokasi guna mengamati dan melihat secara langsung aktivitas di PAUD Inklusi Terpadu Bina Ceria guna mendapatkan bukti terhadap fenomena yang ada (Tobroni, 2001:167), dan mendapatkan jawaban dari pertanyaan saat mewawancarai salah satu tenaga pendidik di PAUD Inklusi Terpadu Bina Ceria.

Dengan proses wawancara secara langsung dengan salah satu tenaga pendidik secara face to face dan mendapatkan jawaban atau respon dari responden, maka hasil penelitian ini akan didata dan dideskripsikan secara deskriptif dengan analisis model interaktif dari miles dan Huberman (1992:15-

21) yaitu: reduksi data, penyajian data, dan terakhir menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang sudah didapatkan, para guru di PAUD Inklusi Terpadu Bina Ceria sangat memahami tentang pekerjaan sebagai seorang pendidik yang mana memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan bakat dan potensi anak-anak di sekolah tersebut, dimana bukan hanya mengembangkan potensi anak-anak reguler, tapi juga anak-anak kebutuhan khusus yang juga didampingi dengan tenaga pendidik khusus yang disediakan oleh sekolah. Hal-hal yang dilakukan oleh para tenaga pendidik untuk mengembangkan bakat anak-anak di sekolah PAUD Inklusi Terpadu Bina Ceria, sesuai dengan etika profesionalitas guru. Antara lain:

1. Menempatkan anak-anak di ruangan yang sama dengan anak-anak reguler dengan didampingi oleh pendamping khusus dan dua guru di ruangan yang sama, hal ini diharapkan bisa membuat keakraban dan pertemanan terjalin dari anak-anak reguler dan anak-anak berkebutuhan khusus. Para guru juga mengusahakan untuk memberikan penjelasan yang tepat dan benar kepada murid reguler agar tidak menganggap anak berkebutuhan khusus itu aneh sehingga membully mereka, hal ini juga dianggap sebagai pembelajaran yang baik kepada anak-anak reguler agar menanamkan sifat dan norma yang baik.
2. Adanya jam khusus untuk layanan terapi bagi anak-anak berkebutuhan khusus, yang mana saat jam yang sudah dijadwalkan untuk layanan terapi datang maka pendamping khusus akan menjemput anak tersebut untuk di bawa ke ruangan yang berbeda untuk layanan terapi, setelah layanan terapi selesai maka anak tersebut akan dikembalikan ke

kelas untuk mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

3. Adanya kelas tambahan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, ada dua kelas khusus yaitu kelas *half day* dan *full day*. Kelas tambahan *half day* akan berlangsung sampai jam 11.30 WIB, sedangkan untuk kelas *full day* akan berlangsung bagi anak-anak yang dirasa perkembangannya menemui hambatan. Dalam kelas tambahan sendiri ada program fisik motorik, program terapi perilaku, dan juga program bina diri.
4. Untuk mengembangkan bakat yang dimiliki oleh anak-anak disabilitas, setiap hari rabu di luar jam pembelajaran akan diadakan kegiatan di PAUD Inklusi Terpadu Bina Ceria, dimana kegiatan-kegiatan tersebut meliputi kegiatan olahraga, kegiatan seni, dan kegiatan gendering. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengasah kreativitas anak-anak.
5. Untuk mengatasi kendala yang berlangsung dalam suasana pembelajaran maka setiap kelas di terapkan dua guru dan satu pendamping khusus, hal ini dilakukan agar ketika anak-anak kebutuhan khusus mulai mengalami gangguan perilaku maka pendidik khusus yang berada di kelas itu akan menenangkan sang anak sampai anak tersebut bisa kembali fokus ada pembelajaran yang sedang di laksanakan.
6. Kompetensi yang dimiliki oleh para tenaga pendidik dan juga guru-guru di sekolah PAUD Inklusi Terpadu Bina Ceria haruslah lulusan psikologi, sarjana pendidikan luar biasa, dan juga para guru disini mengutamakan latar belakang

pendidikan para pendidik guna membantu para pendidik di sekolah PAUD Inklusi Terpadu Bina Ceria untuk mendidik dan mengembangkan karakter anak-anak.

7. Adanya perbedaan perilaku kepada anak-anak reguler dan anak-anak berkebutuhan khusus saat jam snack time, dimana anak-anak berkebutuhan khusus hanya akan memakan bekal atau makanan yang mereka bawa dari rumah. Hal ini dilakukan agar tidak ada kejadian yang tidak diinginkan terjadi, sehingga para tenaga pendidik juga harus memperhatikan makanan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah. Karena pastinya anak-anak tersebut memiliki pantangan atau list makanan yang tidak diperbolehkan oleh orang tua dan dokter anak-anak tersebut.
8. Para tenaga pendidik dan guru-guru di sekolah PAUD Inklusi Terpadu Bina Ceria mengutamakan untuk memberikan perhatian yang sama pada anak-anak reguler maupun anak-anak berkebutuhan khusus, hal ini dilakukan agar tidak timbul rasa iri di hati anak-anak tersebut ketika para guru menjadi lebih perhatian kepada murid lainnya.
9. Adanya beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh para orang tua yang ingin memasukan anak mereka di PAUD Inklusi Terpadu Bina Ceria, dimana akan ada penyeleksian terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang ingin mendaftar. Karena sekolah PAUD Inklusi Terpadu Bina Ceria bukan hanya berfokus kepada anak-anak berkebutuhan khusus saja, karena itu penting untuk menyeleksi seberapa besar tantrum atau melihat surat pernyataan tentang diagnosa anak yang dikeluarkan oleh ahlinya seperti dokter atau psikolog. Usia

rata-rata anak-anak tersebut adalah 2,5 tahun sampai 6 tahun (karena memiliki hambatan bicara), ditakutkan ketika menerima anak berkebutuhan khusus dengan kondisi autism berat akan mengganggu perkembangan emosi anak-anak lain sehingga mereka meniru. Karena kondisi tersebut harus sesuai dengan arahan tenaga pendidik khusus dan psikolog.

4. SIMPULAN

Dari hasil yang didapat dari penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa etika profesionalitas dari para tenaga pendidik di sekolah PAUD Inklusi Terpadu Bina Ceria sudah sesuai dengan syarat pendidik yang telah ditetapkan. Pola asuh dan tindakan para pendidik untuk membina mental, emosi, serta melatih perkembangan karakteristik anak-anak usia dini menggambarkan bagaimana mereka memahami secara kompleks. Terutama perkembangan karakteristik dan perkembangan bakat yang dimiliki anak-anak berkebutuhan khusus, memberikan layanan terapi, serta kegiatan pembeda yang mampu melatih anak-anak tersebut untuk berkembang. Para tenaga pendidik memahami etika profesi mereka yang meliputi moral, karakteristik, kepribadian yang sudah sesuai dengan peraturan yang ada. Dengan melihat hasil penelitian maka bisa dilihat bahwa etika profesionalitas seorang tenaga pendidik dapat mencerminkan bagaimana anak-anak tersebut di asuh untuk ditanamkan kaidah-kaidah, etika, moral, serta karakter yang baik agar bisa berbaur di tengah-tengah masyarakat sesuai norma yang berlaku. Apalagi bagi anak-anak usia dini yang baru memulai terjun bersosialisasi di tengah masyarakat, yang harus bisa menyesuaikan dan memiliki sifat yang baik sebagai penerus bangsa di masa depan.

5. REFERENSI

Anggriana, T. M., & Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi Guru Pendamping Siswa

Abk Di Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(2), 157–164.

Danur, D. T., & Nurhafizah. (2019). Profesionalisme Guru PAUD dalam Mengembangkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan TK Berbasis Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2), 715–721.

F.E.Elias, T., Wattimury, W. A., & Taluta, Y. (2018). ETIKA PROFESI GURU PADA SMP YPK SYALOMDAN SMP YPK BETHEL DOOMSORONG. *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 4(2), 87–95.

Lidwina, S. (2019). Etika Profesi Bagi Tenaga Pendidik. *Jurnal Mimbar Bumi Bengawan*, 12(26), 1–13. <http://jurnal.stia-asmisolo.ac.id/index.php/jmbb/article/view/80>

Nofriyanti, Y., & Nurhafizah. (2019). Etika Profesi Guru PAUD Profesional dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermutu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(2), 276–684.

Zakiya, & Nurhafizah. (2019). Pengembangan Keprofesionalisme Berkelanjutan dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 356. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.196>